



Pendampingan Katekese Umat APP dan Tahun Sinode 2026 Keuskupan Ruteng

Fransiska Widyawati

Universitas Katolik Indonesia, Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng, Flores, NTT,
86518. Indonesia
fwidyawati10@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk Katekese Umat Aksi Puasa Pembangunan (APP) tahun 2026 dan Sinode Keuskupan Ruteng 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi umat beriman di Komunitas Basis Gerejani (KBG) Santu Yosef, Paroki Santu Mikael Kumba, Keuskupan Ruteng, dalam membangun Gereja dan masyarakat secara jasmani maupun rohani selama masa Prapaskah. Metode katekese yang digunakan adalah metode SOTARAE (Situasi, Objektif, Tema, Analisis, Rangkuman, Aksi, dan Evaluasi) yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses katekese berlangsung dalam dua pertemuan pada Maret 2026 dengan mengangkat dua tema sentral, yaitu: "Pewartaan Sabda Allah sebagai Sumber Hidup Umat Beriman" dan "Persekutuan (KBG) Berjalan Bersama dalam Persaudaraan". Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan evaluasi menunjukkan dampak positif yang signifikan. Katekese pra-Paskah ini terbukti efektif dalam mendorong umat melakukan aksi nyata, baik secara personal maupun komunal, serta memperkuat semangat berjalan bersama sesuai dengan mandat Sinode IV Keuskupan Ruteng.

Kata Kunci: Katekese Umat, APP 2026, SOTARAE, Komunitas Basis Gerejani, Keuskupan Ruteng.

Assistance for the Communal Lenten Catechesis and the 2026 Synod Year

Abstract

This article describes the implementation of community service (Community Service) in the form of the 2026 Lenten Action (Aksi Puasa Pembangunan - APP) People's Catechesis. The activity aims to facilitate the faithful in the Basic Christian Community (KBG) of Saint Joseph, Saint Michael Kumba Parish, Diocese of Ruteng, in building the Church and society both physically and spiritually during the Lenten season. The catechetical method employed was SOTARAE (Situation, Objective, Theme, Analysis, Summary, Action, and Evaluation), which was carried out through three main stages: preparation, implementation, and evaluation. The catechetical process took place over two meetings in March 2026, addressing two central themes: "The Proclamation of the Word of God as the Source of Life for the Faithful" and "Communion (KBG) Walking Together in Brotherhood." Results indicated that the sessions progressed smoothly, with evaluations showing significant positive impacts. This catechesis proved effective in encouraging the faithful to engage in concrete personal and communal actions, while also strengthening the spirit of "walking together" in accordance with the mandate of the IV Synod of the Diocese of Ruteng.

Keywords: People's Catechesis, APP 2026, SOTARAE, Basic Christian Community, Diocese of Ruteng.

PENDAHULUAN

Setiap tahun gereja Katolik Indonesia melaksanakan Aksi Puasa Pembangunan (APP) yaitu tindakan-tindakan konkret umat beriman selama masa puasa menjelang perayaan Paskah untuk membangun gereja dan masyarakat secara jasmani dan rohani. Secara umum aksi nyata dari APP dapat berbentuk pendidikan atau pendalaman iman, gerakan tobat, kegiatan pengumpulan derma, dan kegiatan sosial yang dilakukan bersama sekelompok umat. Kegiatan-kegiatan ini dipandang sebagai wujud tobat yang sejati dari umat beriman dan seluruh gereja di masa Prapaskah (Adi & Irawan, 2025; Natalia, 2024).

Sebagai gerakan bersama seluruh Gereja Katolik Indonesia, setiap tahun Konferensi Wali-gereja Indonesia (KWI) menetapkan satu APP. Dengan tema khusus tersebut maka setiap tahun ada fokus gerakan APP yang mau dicapai bersama. Tema-tema ini kemudian dipakai oleh masing-masing keuskupan, paroki dan kelompok umat basis atau KBG (Komunitas Basis Gerejani). Dalam konteks tertentu, keuskupan, paroki dan KBG bisa mengadaptasi, mengembangkan atau mengubahnya sesuai kebutuhan dan fokus pastoral yang konkret di masing-masing wilayah.

Salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan sebagai wujud konkret APP di Indonesia, termasuk di Keuskupan Ruteng adalah pendidikan iman. Dalam tradisi Katolik, kebutuhan umat akan tuntunan iman dan bimbingan rohani merupakan aspek fundamental dari kehidupan beriman. Gereja dipandang sebagai komunitas yang tidak hanya menyediakan ruang liturgi, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan iman yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tanggung jawab gereja tidak berhenti pada penyelenggaraan sakramen, melainkan

mencakup upaya sistematis untuk memperkuat pemahaman iman umat (Hamu, 2016; Yuniar, 2013).

Program katekese umat menjadi salah satu strategi pastoral yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Katekese umat dimasa pra-paskah kerap disebut katekese APP. Katekese bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari misi gereja dalam mendampingi umat menuju kedewasaan iman. Umatpun tidak hanya menjadi objek dari katekese tersebut tetapi juga menjadi pendidik bagi yang lainnya. Katekese selalu mengandaikan pertukaran iman (Harmansi & Habur, 2022; Jelahu, 2016; Senda, 2023)

Katekese berfungsi sebagai sarana pembelajaran iman yang dialogis, di mana umat diajak untuk memahami ajaran gereja secara lebih mendalam, sekaligus kedekatannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, katekese tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praksis iman yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman. Gereja melalui katekese berupaya membangun komunitas yang kritis, reflektif, dan mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata. Lebih jauh, katekese umat memiliki dimensi transformatif yang menekankan pada pelatihan iman yang berkelanjutan (Saputra, 2024).

Gereja menyadari bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan harus terus dipelihara dan dikembangkan melalui proses pendidikan rohani yang konsisten.. Dengan menyediakan ruang bagi umat untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman iman, katekese menjadi wadah yang memperkuat identitas Katolik sekaligus membuka diri terhadap dialog dengan dunia yang plural. Dalam kerangka ini, katekese umat tidak

hanya memenuhi kebutuhan rohani individu, tetapi juga memperkuat peran gereja sebagai komunitas yang hidup, relevan, dan berdaya dalam menghadapi dinamika masyarakat (Wijoyoko, Krismanwanto, & Santoso, 2024).

Dalam konteks Indonesia, Katekese Umat telah menjadi model pendidikan iman bagi umat di Komunitas Basis Gerejani yang sangat populer. Model ini pertama kali dicetuskan oleh para pakar katekese pada tahun 1977 melalui Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI II). Model ini memiliki tiga dimensi utama: antropologis, sosiologis, dan teologis (Rota, 2025; Habu, 2024).

Secara antropologis, katekese umat dipahami sebagai musyawarah iman, yakni komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar-anggota jemaat. Pemahaman pendekatan ini sebagai bentuk inkulturasi terhadap tradisi musyawarah masyarakat Indonesia, sehingga kebijaksanaan Injili dapat menjadi pedoman hidup yang melampaui nilai-nilai tradisional semata. Dengan demikian, umat katekese tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengakar pada budaya lokal dan memperkaya pengalaman iman melalui dialog yang kontekstual.

Selain itu, katekese umat juga dipahami sebagai analisis sosial dalam terang Injil dan sebagai komunikasi iman yang menekan semangat Konsili Vatikan II. Dalam dimensi sosiologis, katekese umat mengajak jemaat untuk membaca realitas sosial, khususnya fenomena ketidakadilan, lalu merefleksikannya dengan Kitab Suci dan ajaran Gereja, hingga akhirnya melahirkan aksi nyata (Asaon & Peternianus, 2021; Jelahu, 2016).

Sementara itu, dalam dimensi teologis, katekese tekanan dialog iman yang mengarah pada *metanoia*, yakni pertobatan dan transformasi hidup beriman. Tujuan akhirnya adalah memperdalam pengalaman iman sehari-hari, memperkuat kasih,

harapan, dan kesatuan dalam Kristus, serta meneguhkan peran Gereja lokal maupun universal. Dengan demikian, katekese umat menjadi model khas Indonesia yang mengintegrasikan budaya refleksi sosial, musyawarah, dan komunikasi iman dalam membentuk umat yang matang dan terlibat dalam kehidupan masyarakat (Habur, 2025).

Untuk menjalankan katekese umat di masa APP, keuskupan, paroki dan KBG membutuhkan seorang atau satu tim fasilitator penggerak katekese. Fasilitator berfungsi sebagai pemimpin, pendamping dan pengarah katekese. Ia bagaikan guru di sekolah yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan memberi arah. Mereka bertugas sebagai pengemban firman Tuhan dalam bidang kerygma (Widyawati & Kanja, 2023; Ndae, Widyawati & Lon, 2025). Untuk menjadi fasilitator katekese, seseorang perlu memiliki ketrampilan dan pengetahuan mengenai katekese itu sendiri, memahami isi dan substansi katekese serta mampu menjalankan proses katekese secara dinamis, demokratis dan meyakinkan.

Peran ini tidak sederhana dan karenanya para fasilitator katekese biasanya dipilih dari antara umat dan kerap kali harus membekali diri dengan *training* atau pelatihan khusus sebelum mereka menjalankan tugas sebagai fasilitator katekese umat. Para fasilitator katekese biasanya dipilih dari antara guru agama, katekis, teolog, akademisi dan tokoh umat yang dipandang mampu menjalankan tugas ini.

Salah satu Komunitas Basis Gerejani yang membutuhkan adalah fasilitator pendamping pelaksanaan Katekese Umat yaitu KBG Santu Yosef di Paroki Kumba, Keuskupan Ruteng. Artikel ini menjelaskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan penulis sebagai fasilitator katekese umat di Komunitas Basis Gerejani tersebut. Kebutuhan akan fasilitator tentunya

berangkat dari kerinduan dan kebutuhan akan pendidikan iman melalui katekese di masa pra-Paskah. Kehadiran fasilitator adalah solusi dan pembawa harapan bagi terlaksananya katekese APP di masa Prapaskah 2026. Selain dalam rangka masa Puasa Pra-paskah, katekese yang dijalankan juga sekaligus sebagai realisasi tahun Sinode IV Keuskupan Ruteng. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan katekese tersebut, metode, hasil-hasil dan refleksinya sekaligus evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan tersebut dalam konteks pengabdian kepada masyarakat (PkM).

METODE PELAKSANAAN

Secara umum, katekese dipahami sebagai kegiatan “dari, oleh dan untuk umat”. Artinya katekese menempatkan umat sebagai subjek dalam seluruh prosesnya. Umat adalah partisipan yang aktif. Mereka bukan objek yang pasif. Umat terlibat dalam seluruh kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan evaluasi. Umat menjadi penginsiatif, pelaksana dan mereka pula yang memberikan penilaian katekese. Umat adalah yang juga mendapatkan manfaat dari kegiatan katekese tersebut. Prinsip keterlibatan umat inilah yang menjadi dasar dan pendekatan utama pelaksanaan katekese (Habur, 2016; 2025).

Prinsip umum ini kemudian harus diterjemahkan secara konkret dalam pemilihan metode. Ada banyak metode pelaksanaan katekese. Untuk kegiatan PkM yang ditulis dalam artikel ini, metode katekese umat yang dipilih adalah metode SOTARAE (Harmansi & Habur, 2022). Metode ini merupakan kependekan dari Situasi, Objektif, Tema, Analisis, Rangkuman, Aksi, Evaluasi. Berikut ini uraian tiap unsurnya.

Situasi. Kata ini berarti keadaan atau status atau suasana.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pada tahap ini umat secara kritis akan diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau situasi yang ada di sekitar mereka. Masalahnya tentu saja disesuaikan dengan tema khusus sehingga ada fokus penggalian masalah. Jadi tidak semua masalah umat atau masyarakat diidentifikasi dan digali, melainkan masalah yang terkait dengan tujuan dan tema katekese yang dijalankan.

Objektif: dapat diartikan sebagai sesuai keadaan sebenarnya dan memiliki tujuan. Maksud dari tahapan ini adalah umat diminta untuk secara jujur, terbuka dan apa adanya mengemukakan apa yang menjadi masalah, temuan, atau perasaan dan harapan mereka saat katekese berjalan. Dengan ini, katekese menjadi ruang pertukaran kecemasan, harapan dan iman yang jujur. Selain itu, karena katekese juga dimaksudkan bagi pertumbuhan iman umat, maka peserta katekese juga siap untuk mendapatkan tuntutan dan bisa saja mereka ditegur oleh firman Tuhan atau sesama, demi perubahan ke arah yang lebih baik.

Tema: mengandung makna bahwa katekese dijalankan berbasis pada tema-tema khusus yang dikembangkan dan disiapkan dengan tujuan khusus pula. Tema berfungsi sebagai arah dan fokus. Sehingga katekese tidak melebar dan tidak pula membicarakan seluruh masalah iman atau umat. Tema dapat dikembangkan mulai dari yang umum dan kemudian dipecah-pecah lagi dalam sub-sub tema sesuai dengan jumlah kegiatan konkret katekese. Dengan adanya tema dan sub-sub tema, maka ada kesinambungan dan fokus yang jelas. Dengan ini pula tujuan dan hasil katekese bisa dievaluasi dan diukur dengan lebih mudah.

Analisis: merupakan tahapan dimana umat tidak hanya men-

ceritakan masalah-masalah mereka, tetapi membedahnya sebagai umat beriman Kristiani. Mereka dapat menggali akar penyebab masalah dan menemukan jalan keluar yang rasional sekaligus Imani. Analisis dilakukan dalam dua arah yakni sosial dan teologis/religius. Analisis sosial berarti bahwa masalah dikaji dalam konteks sosial, peta dan relasi kuasa, sebab dan akibat, agar menjadi terang benderang.

Namun hal itu tidak berhenti di sana. Sebagai umat beriman, terang masalah harus dihubungkan dengan Kitab Suci, Tradisi dan Ajaran Gereja. Maka masalah yang dianalisis harus dilihat sebagai persoalan iman. Inspirasi Kitab Suci, terang tradisi dan ajaran gereja harus menjadi referensi dalam memandang masalah dan sekaligus model pemecahannya. Dengan ini umat beriman menyadari koneksi hidup mereka sehari-hari dengan konteks beriman dan bergereja. Ada keterkaitan erat antara yang sosial dan religius, yang profan dan sakral.

Rangkuman: adalah langkah dimana fasilitator bersama umat beriman menemukan pokok-pokok penting dari seluruh kegiatan katekese yang menjadi pegangan bersama. Dengan ini, kegiatan katekese juga tetap fokus dan tidak melebar atau mengambang. Rangkuman ini menjadi pegangan umat dan *point* rujukan dalam aksi nyata yang dikembangkan.

Aksi: merupakan buah konkret dari seluruh proses pendidikan iman katekese umat. Setiap katekese tidak hanya berujung pada pembicaraan dan diskusi tetapi diikuti dengan tindakan nyata. Tindakan ini bisa berupa tindakan rohani misalnya berdoa, berziarah, melaksanakan sakramen tertentu (seperti sakramen pengakuan dosa/tobat) dan juga dalam bentuk kegiatan konkret. Kegiatannya bisa personal dan komunal. Ada banyak aksi yang dapat dibuat seperti berderma, melaksanakan kegiatan ekologis, mengunjungi orang sakit, mem-

bersihkan lingkungan, memberi bantuan kepada fakir miskin, anak yatim, dll. Aksi adalah buah dari iman dan harapan.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai dan mengukur kelebihan dan kekurangan dari seluruh kegiatan katekese. Evaluasi menjadi dasar perbaikan di masa yang akan datang. Evaluasi juga menjadi momen pengakuan dan apresiasi atas hal positif yang sudah dijalankan oleh pribadi atau komunitas.

Gambar dan tabel di bawah ini memberikan visualisasi dari metode SOTARAE.



Figure 1. Diagram Metode Sotarae

Tahapan	Penjelasan
Situasi	Identifikasi masalah sesuai tema katekese, fokus pada isu relevan.
Objektif	Mengungkapkan keadaan, harapan, kecamasan secara jujur dan terbuka.
Tema	Menetapkan fokus tema dan sub-tema agar katekese terarah dan terukur.
Analisis	Membahas masalah secara sosial dan religius, dikaitkan dengan Kitab Suci.
Rangkuman	Merumuskan pokok-pokok penting sebagai pegangan bersama.
Aksi	Melaksanakan tindakan nyata: doa, sakramen, solidaritas, aksi sosial.
Evaluasi	Menilai kelebihan dan kekurangan, dasar perbaikan dan apresiasi.

Tabel 1. Penjelasan Metode SOTARAE

Metode umum SOTARAE ini kemudian dikonkretkan dalam bentuk langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan katekese yang umumnya terdiri dari: Pengantar fasilitator, lagu pembuka, doa pembuka, penggalan situasi dan masalah konkret umat, analisis situasi, membuat rangkuman masalah sosial, membaca Kitab Suci, mendalami Kitab Suci, mengaitkan masalah sosial/umat dengan ajaran Kitab Suci atau tradisi gereja, membuat rangkuman umum, menentukan aksi, lanjutkan doa hingga penutup. Bagian berikut ini menjelaskan bagaimana kegiatan dan metode ini dipakai dalam pelaksanaan katekese

umat di KBG Santu Yosef Paroki Santu Mikael, Kumba Keuskupan Ruteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan

Berikut ini paparan pelaksanaan dan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan PkM Katekese Umat di Komunitas Basis Gerejani Santu Yosef di Paroki Santu Mikael Keuskupan Ruteng. KBG ini terdiri dari 30 anggota kepala keluarga. KBG ini dipimpin oleh seorang ketua KBG dan sejumlah perangkat pengurus KBG lainnya seperti Wakil, Bendahara dan seksi-seksi khusus. Pelaksanaan Katekese Umat mengikuti tahapan berikut ini.

Pertama, tahap persiapan. Kegiatan konkret PkM ini diawali dengan persiapan dimana ketua KBG menyampaikan rencana kegiatan katekese kepada seluruh umat. Rencana itu dapat terwujud jika ada pihak yang bersedia menjadi fasilitator yang membantu mereka bisa mewujudkan kegiatan tersebut. Selanjutnya, berdasarkan kebutuhan akan adanya fasilitator katekese maka ketua KBG menghubungi kami untuk menjadi fasilitator katekese.

Setelah berkomitmen kesediaan, sebagai fasilitator kami juga melaksanakan persiapan awal yaitu: mendalami tema katekese APP dan Sinode tahun 2026 Keuskupan Ruteng. Hasilnya adalah penyusunan rencana kegiatan, materi, metode dan proses yang akan dijalankan.

Selain itu, pada tahap persiapan, fasilitator juga mengidentifikasi kemungkinan kelompok umat/peserta seperti apa yang akan hadir. Hal ini dimaksudkan agar materi dan proses disesuaikan dengan kondisi konkret umat yang hadir.

Persiapan lain yang paling dekat sebelum pelaksanaan katekese adalah persiapan batin. Karena kegiatan PkM ini bukan sekadar

kegiatan sosial dan edukasi biasa, tetapi kegiatan rohani, maka persiapannya juga mencakup dimensi rohani. Secara khusus yang dilakukan adalah berdoa dan merenungkan Kitab Suci. Dengan ini fasilitator menyadari bahwa ketrampilan dan pelaksanaan katekese tidak melulu berbasis kekuatan personal fasilitator melainkan ada campur tangan Ilahi di dalam pelaksanaannya. Dengan berdoa dan merenungkan firman Tuhan sebelum pelaksanaan kegiatan, ada keyakinan dan harapan bahwa kegiatan akan dilaksanakan karena berkat dan rahmat Ilahi.

Kedua, waktu, tema dan tempat pelaksanaan katekese. Berdasarkan kesepakatan dengan ketua KBG, pelaksanaan katekese dilakukan pada minggu pertama dan kedua masa Prapaskah. Setiap minggu ada satu pertemuan bersama umat di KBG. Sekali pertemuan, katekese berlangsung antara 3-4 jam.

Adapun tema APP Keuskupan Ruteng tahun 2026 adalah tema khusus yang diambil dari tema Sinode ke-IV yaitu, "Berziarah Bersama dalam Pengharapan: Beriman, Bersaudara dan Misioner". Tema ini menegaskan bahwa gereja adalah umat yang sedang berjalan dan berziarah bersama Tuhan.

Sinode IV Keuskupan Ruteng menjadi titik penting untuk menata masa depan Gereja dengan sikap iman yang realistis. Gereja diajak menampilkan tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis yang menghadang umat Manggarai Raya, bukan dengan rasa takut, melainkan dengan keberanian, kreativitas, dan semangat Injil. Tema sinode menegaskan bahwa pengharapan iman harus berpijak pada kenyataan hidup umat sehari-hari.

Makna tema ini dijabarkan dalam tiga kata kunci. "*Beriman*" berarti membangun hubungan intim dengan Allah, iman yang menyentuh

seluruh aspek kehidupan. “*Bersaudara*” menekankan solidaritas dan kasih sayang di antara umat, khususnya terhadap mereka yang lemah dan rentan, serta memberdayakan persaudaraan dengan kearifan budaya lokal. *Misioner* mengajak Gereja keluar dari zona nyaman, menjadi Saksi aktif dan kreatif yangewartakan kasih Allah bagi sesama dan bagi bumi sebagai rumah bersama.

Dengan semangat tersebut, Sinode IV menjadi ruang *discernment* pastoral: memelihara kekuatan yang sudah ada sekaligus menanggapi tantangan baru secara kreatif. Gereja diundang untuk terus memperbarui diri, agar pelayanan pastoral semakin relevan, inklusif, dan berdaya guna bagi umat serta masyarakat luas.

Dari tema umum ini, keuskupan membagi katekese untuk umat dewasa dan bagi anak remaja. Pelaksanaan katekese yang dibahas dalam artikel ini adalah katekese untuk orang dewasa. Sejatinya ada empat sub tema yang ditawarkan keuskupan yaitu: 1). Wartaan Sabda Allah, Sumber Hidup Umat Beriman; 2) Pengudusan Berziah Bersama dalam Pengharapan melalui Prosesi (Devosi); 3) Persekutuan (KBG) Berjalan Bersama dalam Persaudaraan KBG; 4) Pelayan dan Umat Beriman Sinodal KBG sebagai Ruang Pelayanan yang Sinodal.

Kendatipun ada 4 tema yang seharusnya dilaksanakan dalam 4 minggu, namun sesuai dengan kebutuhan dan kesediaan KBG, maka disepakati katekese umat di KBG Santu Yosef dilaksanakan dua kali atau dua minggu saja. Tema yang didalami adalah tema 1 dan 3. Kendati telah tersedia tema yang baku oleh pihak keuskupan, sebagai fasilitator kami tidak memakainya secara harafiah, melainkan melakukan modifikasi sesuai kebutuhan dan karakteristik KBG setempat.

Ketiga, proses pelaksanaan katekese. Kegiatan katekese pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026. Tempat

kegiatan di rumah Ibu Kornelia. Kegiatan katekese pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat, 6 Maret 2026. Tempat kegiatan di rumah bapak Fransiskus.

Pada pertemuan pertama, tema yang digarap adalah Wartaan Sabda Allah, Sumber Hidup Umat Beriman. Sesuai dengan metode umum SOTARAE dan tahapan konkret proses pengembangan katekese, berikut ini jalannya katekese.

Katekese diawali dengan pengantar fasilitator yang mengapre-siasi kehadiran peserta dan menjelaskan proses yang akan dilalui. Selanjutnya seorang warga KBG membuka kegiatan dengan sebuah lagu bertepatan puasa. Setelahnya diikuti dengan tanda salib dan doa pembuka oleh fasilitator.

Pada aspek situasi (S), fasilitator menceritakan kisah singkat mengenai kehidupan Santu Fransiskus dari Asisi. Inti ceritanya adalah bahwa Fransiskus lahir dari keluarga kaya dan di masa mudanya hidupnya penuh dengan kesenangan, kemewahan dan pesta pora. Kendati demikian, ia tidak merasa bahagia. Ada hal yang dirasakan kurang, sehingga ia selalu gelisah. Kemudian ia memutuskan untuk meninggalkan semua kekayaannya dan mengikuti Firman Tuhan. Ia membaca KS, hidup miskin dan masuk dalam sebuah ordo religius. Keluarganya kecewa. Namun ia berteguh hati. Pilihan hidupnya dekat dengan Firman Tuhan membuat ia bahagia. Kebahagiaannya ia bagikan kepada sesama dengan mengajak mereka mendengarkan Sabda Tuhan dan menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman utama hidup mereka. Ia meneladani mereka dengan hidup ughari dan tidak menggantungkan kebahagiaan pada harta benda melainkan pada Tuhan.

Selain dekat dengan Tuhan, Fransiskus juga dekat dengan alam, ia berbicara dengan binatang, dan menganggap bumi dan tanaman-tanaman sebagai saudaranya, bulan dan matahari sebagai saudaranya.

Dengan itu, ia kemudian dikenal pula sebagai pencinta alam dan pelindung ekologi.

Setelah kisah diperdengarkan, fasilitator mengajak umat untuk memberikan tanggapan terhadap situasi yang dialami oleh Fransiskus di masa muda dan hal yang mendorong ia bertransformasi serta hasil-hasil transformasinya. Beberapa peserta menyampaikan pikiran mereka. Intinya adanya rasa kagum pada keberanian St. Fransiskus untuk meninggalkan hiruk pikuk dunia dan kemewahan demi hidup menurut Sabda Tuhan. Kebahagiaannya terletak pada transformasinya dengan tuntunan Firman yang mengubah seluruh hidupnya menjadi lebih “kaya” dan bermakna.

Pada aspek objektif, fasilitator meminta warga KBG mengidentifikasi situasi atau masalah-masalah yang mereka alami sehari-hari dan di dalam keluarga khususnya sebagaimana adanya dan apa jalan keluar mereka mengatasi masalah dan bagaimana hasil-hasilnya secara jujur dan objektif. Bagian ini dikaitkan pula dengan penggalan situasi awal, bagaimana St. Fransiskus mengalami masalah dan jalan keluar yang ia pilih untuk mentransformasi masalah hidupnya.

Pada aspek tema, umat dan fasilitator merumuskan bersama point atau gagasan pokok yang perlu dibahas lebih lanjut dan yang akan dikonfrontasikan dengan teks Kitab Suci. Dalam hal ini, peserta dan fasilitator memilih khusus tema keteladanan St. Fransiskus dalam menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman hidupnya yang baru.

Pada aspek analisis, fasilitator mengawalinya dengan meminta seorang warga membaca Kitab Suci dari teks Injil Matius 28: 16-20. Teks ini menulis mengenai pesan Yesus untukewartakan Injil ke seluruh dunia. Setelah teks dibacakan, fasilitator mengundang peserta untuk memaknai teks berdasarkan tema

Katekese maupun tema pokok yang perlu dikembangkan lebih lanjut dari proses sebelumnya.

Peserta lantas membagi pengalaman mereka bagaimana mereka menjadikan Kitab Suci atau firman Allah sebagai pedoman di dalam keseharian mereka, tantangan maupun benefitnya. Selain itu mereka juga berbagi gagasan, bagaimana sebagai warga KBG dan sebagai umat beriman mengkonkretisasikan peranewartakan Injil ke seluruh dunia.

Pada aspek rangkuman, fasilitator memberikan rangkuman pokok atas semua proses yang dijalankan. Beberapa di antaranya: 1) seperti Santu Fransiskus dari Asisi, sekalipun mengalami kelimpahan harta di masa muda, namun ia tidak menemukan arti hidup sejati sebelum berjumpa dengan Sabda Allah; 2) setiap orang akan berhadapan dengan aneka masalah kehidupan dan harus ada usaha mencari jalan keluar yang tepat; 3) Menghidupi dan menjadikan Sabda Allah sebagai pedoman hidup akan mentransformasi kehidupan menjadi lebih bermakna, sebagaimana pengalaman St. Fransiskus; 4) Perintah Yesusewartakan sabda Allah ke seluruh dunia diperuntukkan semua umat beriman; 4) perlu konkretisasi nyata menghidupi danewartakan Sabda Allah sebagai warga KBG sebagai wujud puasa APP 2026.

Pada aspek aksi, fasilitator mengajak warga untuk memilih aksi konkret apa yang dilakukan secara bersama sebagai follow up dari katekese pertemuan pertama. Berdasarkan kesepakatan pada hari itu, diputuskan untukewartakan Injil secara konkret melalui pemberian sumbangan kasih kepada anak panti asuhan. Maka setiap keluarga diminta untuk mengumpulkan beras, uang dan materi lainnya.

Pada aspek evaluasi, peserta mengemukakan kesan, penilaian dan harapan dari proses katekese yang sudah dilakukan. Semua menilai

bahwa katekese berjalan dengan baik, kontribusi setiap peserta memberi harapan positif bagi semua yang hadir lainnya. Harapannya katekese berikutnya dilaksanakan kembali dan mengajak umat yang belum hadir untuk terlibat.



Foto-foto Kegiatan Katekese Umat Pertemuan Pertama

Pada pertemuan kedua, tema yang dibahas adalah Persekutuan (KBG) Berjalan Bersama dalam Persaudaraan KBG. Tema ini secara istimewa dikaitkan dengan tahun Sinode IV Keuskupan. Sinode berarti berjalan bersama.

Pada aspek situasi, fasilitator meminta warga KBG mengidentifikasi masalah-masalah yang membuat keluarga, warga dan masyarakat terpecah, tidak harmoni dan tidak berjalan bersama dengan baik.

Pada aspek objektif, kepada umat dikemukakan tujuan objektif dari katekese yakni menyadari KBG sebagai persekutuan persaudaraan yang berbelarasa dan inklusif (merangkul yang lain) serta terdorong untuk menghidupi persaudaraan yang berbelarasa dan inklusif dalam komunitas.

Pada aspek tema, dipertegas pokok-pokok temuan masalah dan bagaimana sebagai KBG bisa saling membantu memecahkan masalah sesama dan pemecahan itu sendiri sifatnya kolaboratif.

Pada aspek analisis, masalah sehari-hari diperjumpakan dengan terang Sabda Allah; bagaimana Firman Ilahi dipakai sebagai cara untuk menganalisis dan menemukan

jalan keluar dari masalah sosial. Teks yang dibacakan adalah 1 Kor 12: 12-31. Perikop ini mengenai Satu Tubuh Banyak Anggota. Pesan teks ini jelas bahwa masing-masing anggota berarti bagi keseluruhan gerak tubuh, tidak ada yang dapat berjalan dan berfungsi sendiri. Ia harus ada dalam kesatuan. Pengakuan peran personal bagian tubuh sangat diperlukan.

Pada aspek rangkuman, gagasan dasar yang dipegang bersama umat adalah: 1) perpecahan dan masalah di dalam keluarga dan komunitas merusak kehidupan; 2) keegoisan yang menutup diri terhadap pihak lain dan tidak mengakui peran pribadi lain berbahaya bagi komunitas; 3) setiap pribadi harus mengakui ia sebagai bagian dari keseluruhan komunitas dan ia mempunyai tanggung jawab menghidupkan gerejanya; 4) kolaborasi dalam mengatasi masalah akan lebih efektif dari pada kerja sendiri-sendiri.

Pada aspek aksi, tindakan konkret yang hendak dijalankan adalah bakti untuk membersihkan lingkungan secara bersama.

Pada aspek evaluasi dibicarakan kelebihan dan kekurangan dari proses dan program katekese umat yang telah dilaksanakan.



Foto-foto Kegiatan Katekese Umat Pertemuan Kedua.

Keempat, tindak lanjut pelaksanaan katekese. Berdasarkan kesepakatan warga KBG yang mengikuti katekese, tindakan konkret sebagai tindak lanjut katekese

dilaksanakan secara personal dan komunal. Pada level personal, setiap pribadi diminta untuk menjalankan tobat dan ibadah dengan tekun selama masa pra-paskah dengan secara khusus merenungkan Sabda Allah sebagai sumber hidup. Setiap orang diminta lebih sering dan lebih banyak membaca firman Tuhan.

Sedangkan untuk kegiatan konkret bersama disesuaikan dengan kesepakatan pada pertemuan pertama dan kedua, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ada dua aksi: memberi sumbangan ke Panti Asuhan dan kerja bakti membersihkan lingkungan KBG.

Kelima, evaluasi katekese. Tahap paling akhir dari katekese adalah evaluasi seluruh pelaksanaan katekese. Adapun hasil evaluasi katekese dibuat dengan cara menanyakan kesan, usul, saran, kelebihan dan kekurangan kegiatan katekese. Metodenya dengan tanya jawab. Selain itu juga evaluasi dari fasilitator sendiri terhadap seluruh proses yang sudah terjadi. Ada beberapa catatan evaluatif warga KBG Santu Yosef. Pertama, minat warga untuk mengikuti kegiatan katekese masih dianggap rendah khususnya dibandingkan keterlibatan pada kegiatan lainnya seperti doa Rosario. Kesan seperti ini sebenarnya tidak hanya terjadi pada KBG ini saja, karena pengalaman serupa juga dialami oleh KBG-KBG lainnya. Katekese belum menjadi pilihan favorit umat dalam pengembangan iman personal dan komunal. Bidang kerygma atau pewartaan iman masih kurang diperhatikan dibandingkan dengan bidang liturgi seperti kehadiran dalam perayaan sakramen atau devosi.

Terhadap evaluasi ini, hal yang ditegaskan adalah bahwa jangan sampai mereka yang sudah aktif selama ini menjadi kendor semangatnya. Sebaliknya, sekalipun jumlah peminat katekese cenderung tidak banyak, katekese harus tetap

dijalankan. Harapannya ialah bahwa setiap peserta juga mengundang warga KBG lainnya untuk terlibat aktif.

Kedua, evaluasi berkaitan partisipasi di dalam proses katekese itu sendiri. Berdasarkan catatan dan pengamatan fasilitator, para peserta yang hadir pada umumnya sangat aktif berproses. Mereka dengan antusias menjawab pertanyaan, membahas persoalan, memberikan pendapat dan berbagi solusi serta pengalaman iman. Selain terlibat dalam proses pendalaman, diskusi dan *sharing*, beberapa peserta lainnya juga menjalankan tugas sebagai pemimpin doa dan lagu. Dengan demikian katekese berjalan dengan baik.

Selain proses formal, katekese juga berjalan dengan penuh keakraban dan persaudaraan. Tuan rumah menyajikan minuman dan makanan ringan. Di saat itu justru diskusi dan pembicaraan katekese yang secara formal telah selesai seperti dilanjutkan kembali dalam bentuk informal. Beberapa orang yang saat ber-katekese enggan berbicara, justru menyampaikan pikiran dan gagasan lanjut. Dengan demikian prosesnya tidak hanya terikat pada struktur formal tetapi semakin diperdalam melalui perbincangan hangat dan informal.

Ketiga, evaluasi atas tema dan fasilitator. Menurut beberapa anggota KBG, tema yang diberikan oleh Keuskupan tahun ini sejalan dengan tahun Sinode. Artinya temanya sudah pas sesuai dengan konteks kehidupan jemaat. Namun ada pula yang mengatakan bahwa sebaiknya katekese juga mengambil tema yang lebih “sosial”, misalnya berkaitan masalah pertanian, lapangan kerja, dan kesulitan ekonomi yang banyak menimpa keluarga-keluarga beriman.

Evaluasi berkaitan dengan fasilitator, pada umumnya warga puas dengan proses yang dipimpin

oleh fasilitator. Mereka tidak mengalami kesulitan memahami bahasa yang dipakai. Demikian pula fasilitator dapat mengatur pertemuan dengan baik, metode SOTARAE yang dipakai juga cocok dan lugas dijalankan. Fasilitator tidak kaku memimpin dan mampu membuat rangkuman dan gagasan pokok yang menjadi pegangan bersama. Namun ada pula harapan di waktu yang akan datang jumlah fasilitator bisa lebih dari satu orang, jika dimungkinkan. Dengan demikian bisa membuat suasana lebih hidup dan adanya pandangan alternatif.

Pembahasan

Pendampingan pelaksanaan katekese umat di masa pra-paskah adalah sebuah bentuk pengabdian kepada gereja dan umat Katolik yang adalah warga masyarakat. Isi kegiatannya bukan sekadar insiatif pengabdian dalam hal ini fasilitator katekese melainkan program kerja Keuskupan dan paroki yang dilaksanakan pada level KBG.

Demikian pula dengan tema katekese yang dilaksanakan oleh fasilitator bersama umat bukanlah tema yang diciptakan sendiri oleh fasilitator tetapi tema yang dicanangkan oleh Tim Katekese Keuskupan Ruteng. Tema ini sejalan dengan semangat Puasa dan Sinode IV Keuskupan.

Tema Sinode IV Keuskupan Ruteng menunjukkan bahwa Gereja sedang berusaha menyeimbangkan iman dengan realitas sosial yang kompleks. Penekanan pada “berziarah bersama dalam pengharapan” menandakan bahwa Gereja tidak menutup mata terhadap persoalan umat (Puspas, 2026).

Selain itu, tiga kata kunci (beriman, saudara, dan misioner) menjadi kerangka pastoral yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan misi Gereja. Beriman menekankan kedalaman hubungan dengan Allah, saudara meneguhkan solidaritas yang kontekstual dengan budaya lokal, dan misioner mengajak

Gereja keluar dari zona nyaman untuk menjadi Saksi kasih Allah. Analisis ini menggambarkan bahwa Sinode IV berfungsi sebagai ruang pembaruan pastoral: memperkuat tradisi iman sekaligus membuka diri pada inovasi kreatif agar Gereja tetap relevan, inklusif, dan transformatif di tengah masyarakat Manggarai Raya. Di tengah semua itu, firman Allah adalah pedoman bagi semua pihak (Puspas, 2026).

Implikasinya bagi umat adalah semakin kuatnya kesadaran bahwa iman tidak berhenti pada ritual, melainkan harus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberi teman, saudara, dan misioner, umat diajak untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Allah, membangun solidaritas dengan sesama, serta menjadi saksi aktif di tengah masyarakat (Setiyono & Supriadi, 2018). Hal ini mendorong umat untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial, budaya, dan ekologis di Manggarai Raya, serta menjadikan iman sebagai kekuatan transformatif yang nyata dalam kehidupan bersama. Umat juga perlu menjadikan Firman Allah sebagai pedoman bersama.

Bagi hierarki Gereja, Sinode IV menuntut keterbukaan pastoral dan keberanian untuk melakukan pembaruan. Hierarki ditantang untuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menyesuaikan pelayanan dengan konteks lokal, termasuk kearifan budaya dan realitas ekonomi umat. Dengan semangat misioner, para pemimpin Gereja perlu keluar dari pola birokratis yang kaku, mengembangkan pendekatan kreatif, dan membangun dialog dengan masyarakat serta pemimpin adat.

Implikasinya yang lebih jauh katekese umat yang dibuat dalam rangka pra-paskah dan Sinode adalah perlunya sinergi antara umat dan hierarki dalam membangun Gereja yang relevan, inklusif, dan berdaya guna. Hierarki menyediakan arahan dan kebijakan pastoral, sementara umat menjadi pelaku

nyata yang menghidupi iman dalam keseharian. Dengan demikian, Sinode IV menjadi ruang kolaborasi yang memperkuat Gereja sebagai komunitas iman yang berpengharapan, saudara, dan misioner di tengah tantangan zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk katekese umat merupakan sebuah upaya pendidikan iman yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga sangat partisipatif dan transformatif. Dalam proses ini, umat diajak untuk menjadi subjek aktif yang merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang Kitab Suci dan tradisi Gereja. Interaksi dua arah ini memungkinkan terjadinya perubahan paradigma, di mana iman tidak lagi sekadar hafalan ajaran, melainkan kekuatan yang mampu mengubah sikap dan perilaku sehari-hari menuju pribadi yang lebih dewasa secara spiritual.

Semangat katekese ini sangat selaras dengan momentum Aksi Puasa Pembangunan (APP) dalam rangka persiapan menyambut Paskah. Melalui pilar-pilar utama seperti puasa, doa, pendalaman iman, dan aksi nyata, Gereja berupaya membangun komitmen kolektif umat untuk memperbarui diri. APP bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah gerakan bersama di mana setiap individu dan komunitas merasa bertanggung jawab untuk ikut serta membangun Gereja yang lebih hidup, inklusif, dan tanggap terhadap persoalan sosial di sekitarnya.

Pada akhirnya, katekese berfungsi sebagai jembatan yang menghidupkan semangat pertobatan tersebut secara konkret di tengah masyarakat. Dengan menggabungkan pemahaman teologis dan karya nyata, katekese mampu menggerakkan umat untuk mewujudkan iman dalam tindakan kasih yang

menyentuh sesama. Melalui pendidikan iman yang terencana ini, komitmen untuk membangun Gereja tidak berhenti pada wacana, melainkan menjelma menjadi kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama dan kemuliaan Tuhan.

Pada masa pra-paskah 2026, KGB Santu Yosef di bawah naungan Paroki Kumba, Keuskupan Ruteng, telah berhasil menyelenggarakan rangkaian kegiatan katekese Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang terintegrasi dengan semangat Tahun Sinode 2026. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas liturgis, tetapi menjadi momentum krusial bagi umat untuk berjalan bersama dalam semangat persekutuan, partisipasi, dan misi sesuai dengan visi sinodal. Melalui katekese ini, umat diajak untuk menggali lebih dalam makna pertobatan dan solidaritas sosial sebagai perwujudan iman yang hidup di tengah tantangan zaman.

Pelaksanaan kegiatan yang disertai dengan pendampingan khusus ini telah memberikan dampak signifikan dalam mempersiapkan batin umat menyambut kemuliaan Paskah. Katekese tersebut efektif menjadi sarana pendidikan iman yang menyentuh realitas hidup sehari-hari, sehingga memicu terjadinya transformasi spiritual dan sosial di dalam komunitas. Interaksi yang terjadi selama proses pendampingan memungkinkan setiap anggota KGB untuk saling menguatkan, berbagi kesaksian, dan merumuskan aksi nyata yang berdampak langsung bagi sesama, sejalan dengan semangat amal kasih Pra-paskah.

Melihat keberhasilan dan antusiasme yang tinggi, kegiatan positif ini menjadi preseden baik yang sangat direkomendasikan untuk dilanjutkan di masa yang akan datang. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat dilakukan secara konsisten dengan mengangkat tema-tema yang berbeda sesuai dengan

dinamika kebutuhan umat dan arah pastoral Keuskupan Ruteng. Dengan pembaruan tema secara berkala, katekese di tingkat KGB akan terus menjadi wadah yang segar dan relevan bagi umat untuk semakin dewasa dalam iman serta semakin berani dalam memberikan kesaksian Injil di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F., & Irawan, P. B. (2025, October). Penafsiran Ulang atas Aksi Puasa Pembangunan berdasarkan Perspektif Moral Gerard Gillemann. In *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* (Vol. 3, No. 1, pp. 285-304).
- Ason, A., & Peterianus, S. (2021). Katekese pendalaman Kitab Suci untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mengungkapkan pengalaman iman bagi anak binaan Emaus dalam rangka Bulan Kitab Suci Nasional Tahun 2020. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18-27.
- Habu, E. M. (2024). Katekese Menuju KBG Yang Mandiri Dan Misioner. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), 209-219. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.488>
- Habur, A. M. (2016). Model “Lonto Leok” dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(2), 217-226.
- Habur, A. M. (2025). Hermeneutika Praktis Dalam Pendidikan Iman di Indonesia: Sebuah Kritik Terhadap Pendekatan Kontekstual dan Implikasinya Bagi Katekese Umat. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(4), 1455-1465.
- <https://doi.org/10.58344/locus.v4i4.3991>
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1): 7-18. <https://e-jurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/12/23>
- Harmansi, S. E., & Habur, A. M. (2022). Arah Dan Praktik Katekese Umat Keuskupan Ruteng Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2): 88-107. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i2.897>
- Jelahu, T. T. (2016). Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 167-181.
- Jelahu, T. T. (2016). Katekese Umat: Menghidupi Kebenaran Injili. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 147-150.
- Kotan, D. B. (Ed.). (2020). *Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia*. PT Kanisius.
- Natalia, F. C. (2024). Pengaruh Pendalaman Iman APP 2024 Terhadap Kehidupan Mahasiswa STP IPI Malang. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(2), 270-278.
- Ndae, A. M. D., Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2025). Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Di Stasi Landonanga Paroki Maximilianus Maria Kolbe. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(2), 204-222. <https://orcid.org/0000-0002-4248-4133>
- Puspas (2026), Katekese Umat, Berjalan Bersama dalam Pengharapan, Beriman, Bersau-

- dara dan Misioner, booklet katekese.
- Rota, L. Y. (2025). Metodologi Katekese Seturut Petunjuk Untuk Katekese Dan Penerapannya Dalam Pertemuan Katekese Umat. *Jurnal Reinha*, 16(2), 138-149.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan katekese, pastoral, dan tindakan sosial: Model pendampingan katekis untuk menciptakan transformasi umat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 156-173.
- Semit, M. E., Mudaj, J. P. D., Fokang, Y. G. U., & Meo, Y. W. B. (2024). Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 161-175. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.339>
- Senda, S. S. (2023). Sosialisasi Katekese Ekologi Aksi Puasa Pembangunan 2023 Bagi Para Fasilitator Paroki Sekota Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 299-305. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/837>
- Senda, S. S. (2023). Sosialisasi Katekese Ekologi Aksi Puasa Pembangunan 2023 Bagi Para Fasilitator Paroki Sekota Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 299-305. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/837>
- Setiyono, S. D., & Supriyadi, A. (2018). Katekese Kontekstual: Sarana dalam Membangun Gereja Sebagai Umat Allah Di Paroki St. Hilarius Klepu. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 42-56. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.207>
- Wadu, L. B. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Gereja (Studi Kasus Pada Program Aksi Puasa Pembangunan Di Paroki St. Yohanes Pemandi Malang). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 58-63. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4272>
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam Dalam Mengemban Tri-Tugas Pada Lima Bidang Karya Gereja Di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>
- Wijoyoko, G. D., Krismawanto, A. H. & Santoso, (2024). Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenenteraman Umat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), 54-76. <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i1.118>
- Yuniar, D. M. (2013). Communio-Koinonia Menurut Visi Paroki Katedral Kristus Raja Dalam Pertemuan Aksi Puasa Pembangunan. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 2(1), 27-38.